

## **Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah**

**Arrijalul Aziz Inayatullah<sup>1</sup>, Safruroh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Darussalam Ciamis

arrijalul.aziz165@gmail.com<sup>1</sup>, safruroh.albantani@gmail.com<sup>2</sup>

DOI: 10.38073/pelita.v2i1.1864

Received: August 2024

Accepted: October 2024

Published: October 2024

### **Abstract**

This research discusses the history of the codification of the Qur'an from the time of Prophet Muhammad (PBUH) to the era of Caliph Uthman bin Affan, which was a crucial process in preserving the authenticity and purity of the Qur'an. The background of this study is based on the importance of understanding the history of the Qur'an's compilation, as this holy book serves as a lifelong guide for Muslims. The purpose of this research is to analyze the stages of the Qur'an's collection and codification, beginning from the Prophet's era, followed by the era of Caliph Abu Bakr, and finalized during the era of Caliph Uthman. The method used in this study is a literature review with a qualitative approach, analyzing various historical sources on the codification process. The results show that the Qur'an was collected through memorization and writing by the companions during the Prophet's time, followed by the compilation of scattered verses into a single mushaf during Abu Bakr's era, and the establishment of an official mushaf during Uthman's era to resolve differences in Qur'anic recitations. The scientific contribution of this research is to provide a comprehensive understanding of the historical process of the Qur'an's codification and how efforts to preserve this holy book have successfully maintained its authenticity to this day.

**Keywords:** *History of Codification, Qur'an, Prophet Muhammad*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas sejarah kodifikasi Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Khalifah Utsman bin Affan, yang menjadi proses penting dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pemahaman terhadap sejarah pengumpulan Al-Qur'an, mengingat bahwa kitab suci ini menjadi pedoman hidup umat Islam sepanjang masa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap-tahap pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an yang dimulai sejak masa Nabi, dilanjutkan pada masa Khalifah Abu Bakar, dan disempurnakan pada masa Khalifah Utsman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis berbagai literatur sejarah mengenai proses kodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan Al-Qur'an dilakukan melalui proses hafalan dan penulisan oleh para sahabat pada masa Nabi, dilanjutkan dengan pengumpulan ayat-ayat yang terfragmentasi menjadi satu mushaf pada masa Abu Bakar, dan penyusunan mushaf resmi pada masa Utsman untuk mengatasi perbedaan bacaan Al-Qur'an. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses sejarah kodifikasi Al-Qur'an, serta bagaimana upaya pelestarian kitab suci ini telah berhasil menjaga keasliannya hingga saat ini.

**Kata Kunci:** *Sejarah Kodifikasi, Al-Qur'an, Nabi Muhammad*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang berisi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan dunia dan akhirat. Al-Quran bagi umat Islam merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab suci ini mempunyai kekuatan yang luar biasa melebihi kemampuan manusia.<sup>1</sup> Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi petunjuk kepada umat manusia sebagai pelengkap kitab-kitab surgawi sebelumnya dan sebagai petunjuk bagi umat manusia serta membedakan antara yang haq dan yang bathil.<sup>2</sup>

Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus mengungkap statusnya kepada penghuni langit dan bumi. Uniknya, Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus, melainkan bertahap dan bertahap dalam kurun waktu sekitar 23 tahun. Kemudian setelah turunnya Al-Qur'an secara bertahap, terjadilah proses pengumpulan Al-Qur'an yang panjang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa Khilafah.<sup>3</sup> Pengumpulan Al-Quran dicapai melalui hafalan dan pembukuan pada masa para sahabat. Untuk menjaga keasliannya agar dapat dimanfaatkan seluruh umat manusia hingga saat ini.

Materi sejarah kodifikasi Al-Qur'an meliputi penjelasan tentang konversi teks Al-Qur'an ke dalam bentuk lisan tertulis atau hafalan oleh para Sahabat yang akan dikonversi ke dalam mushaf yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Penjelasan ini diperlukan sebagai bagian dari argumentasi bahwa meskipun berubah dari lisan ke tulisan pada tahun, kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga. Pelestarian keaslian dan kemurnian Al-Qur'an yang berlangsung sejak tahun masa Nabi hingga saat ini telah berubah bentuk sesuai dengan kemajuan perangkat teknis yang ada. Namun selalu ada jaminan yang menjamin bahwa Al-Quran tidak pernah berubah sedikit pun. Pada masa Nabi Muhammad SAW, penjagaan terhadap Al-Qur'an dilakukan dengan cara menghafal. Hal ini dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.<sup>4</sup>

Sebagaimana kita ketahui, masa Nabi adalah masa "keadaan aman" dalam artian aman dari permasalahan umat yang terbakar, karena setiap permasalahan diselesaikan dengan bertanya kepada Nabi. Namun, ketika Nabi wafat dan khalifah menggantikannya, banyak permasalahan yang dihadapi umat yang harus diselesaikan sendiri oleh khalifah. Itulah yang terjadi dengankumpulan Al-Qur'an. Pada masa Abu Bakar yang menjadi permasalahan adalah jumlah Huffadz yang tewas di medan perang sebanyakorng, sedangkan

<sup>1</sup> Nurdin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: CV. Bravo, 2019).

<sup>2</sup> Arminskyah Arminskyah, "Kodifikasi Al-Qur'an (Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (14 Januari 2021): 25–38, <https://doi.org/10.47006/attazakki.v4i1.8056>.

<sup>3</sup> Taufik Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013).

<sup>4</sup> Siti Maimunatus Sofia, Nurul Laily, dan Risqiatul Hidayah, "Kodifikasi Al-Qur'an Pasca Utsman Hingga Sekarang," *Journal of Indigenous Islamic Education* 1, no. 1 (3 Juni 2023): 1–11.

pada masa Utsman sebanyak orang adalah keragaman surah (dialek) Al-Qur'an sebanyak orang sehingga menimbulkan konflik dan pertengkaran. Tantangan ini harus diatasi dan diselesaikan secara bijaksana oleh masing-masing khalifah. Oleh karena itu, penulisan dan kodifikasi (pengumpulan) Al-Qur'an berlangsung dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama pengumpulan Al-Qur'an pada tahun pada masa Nabi SAW, tahap kedua masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dan yang ketiga pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami sejarah pengumpulan Al-Qur'an atau yang dikenal dengan kodifikasi Al-Qur'an dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman Khalifah Utsman Bin "Affan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenisnya adalah studi kepustakaan, yaitu. mengumpulkan bahan dari literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pengertian penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: Penelitian yang menggunakan pengetahuan perpustakaan sebagai teori dan menyelidiki serta mengkajinya untuk menghasilkan hipotesis dan gagasan sehingga menghasilkan hasil yang obyektif.<sup>5</sup> Sehingga dapat menganalisis sejarah kodifikasi Al-Qur'an dengan kajian terstruktur dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masa Nabi**

Pengumpulan atau kodifikasi Al-Qur'an dimulai sejak zaman Rasulullah SAW bahkan sejak awal turunnya Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap. Setiap menerima wahyu, Nabi SAW membacanya di depan para sahabatnya karena diperintahkan untuk mengajari mereka Al-Qur'an.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, yaitu hafalan dan penulisan. Dari awal diturunkannya Al-Qur'an hingga menjadi mushaf melalui proses yang panjang. Kemurniannya terjaga sepenuhnya dari ayat pertama hingga ayat terakhir. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan melestarikan ayat-ayat tersebut agar tidak terlupakan atau hilang dari ingatan. Ujian tersebut secara sederhana yaitu nabi menghafal ayat-ayat tersebut dan meneruskannya kepada para sahabatnya yang kemudian juga menghafal sesuai dengan apa yang disabdakan nabi. Upaya umat Islam lainnya untuk melestarikan Al-Qur'an adalah dengan mencatat atau menuliskannya atas izin Nabi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> P.J Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015).

<sup>6</sup> Rusdi Khalid, *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Makasar: Alauddin Universiti Press, 2011).

## Proses Penghafalan

Datangnya wahyu merupakan hal yang dirindukan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ketika turunnya wahyu, Nabi SAW langsung mengingat dan memahaminya. Dengan demikian Nabi SAW. adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Perbuatan Rasulullah tersebut menjadi teladan bagi para sahabatnya. Setelah menerima wahyu, Rasulullah SAW mengumumkannya di hadapan sahabatnya dan menyuruh mereka untuk menghafalnya. Terdapat beberapa kisah yang menunjukkan bahwa para Sahabat hafal dan mempelajari lima ayat Al-Qur'an ada pula yang diceritakan sepuluh - pada setiap pertemuan.<sup>7</sup>

Menghafal Al-Qur'an, setiap ayat yang diturunkan kepadanya, Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabatnya untuk menghafalkannya karena daya ingatnya sangat kuat walaupun banyak di antara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis. Rasulullah sendiri juga menghafal ayat-ayat tersebut bahkan beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk menghafal Al-Qur'an, selalu membacanya dan hendaknya ia membacanya dalam shalat. Begitulah banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an. Ayat-ayat berusaha dijaga dan dilestarikan, agar tidak terlupakan atau hilang ingatan. Usaha tersebut dengan cara yang sederhana yaitu nabi menghafalkan ayat-ayat tersebut dan menyebarkannya kepada para sahabatnya yang nantinya juga menghafal sesuai dengan apa yang disabdakan nabi. Pada awalnya, bagian-bagian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW disimpan untuk mengenang Nabi dan para sahabatnya.<sup>8</sup>

Tradisi hafalan masyarakat Arab yang kuat memungkinkan Al-Qur'an dilestarikan dengan cara ini. Maka setelah menerima wahyu tersebut, Nabi Lalu meneruskannya kepada para pengikutnya yang kemudian menghafalnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW. dikenal beberapa orang yang menyandang julukan Qari yang artinya penghafal Al-Qur'an, sedangkan pada masa Nabi Muhammad SAW. orang-orang Qari tersebut adalah: Khulafa'ur Rashidin Keempat, Tholhah, Said, Bin Mas'ud, Hudaifa, Abu Hurairah, Bin 'Umar, Bin Abbas, 'Amr bin 'Ash, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Bin Jabir, Abdullah bin Sa'ib, 'Aishah, Hafshah, Ummu Salamah.

## Proses Penulisan

Menulis Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad SAW. Setelah menguburkan Nabi, saw. menyuruh para sahabatnya untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an setiap menerima wahyu, Rasulullah memanggil beberapa

---

<sup>7</sup> Nurdin, *Ulumul Qur'an*.

<sup>8</sup> Muhammad Husein, Rusiana Rusiana, dan Arifinsyah Arifinsyah, "Kodifikasi Teks Al-Qur'an Dan Karakteristiknya Pada Masa Bani Umayyah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (15 Mei 2023): 1893-1907, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2164>.

sahabat dan memerintahkan salah satu dari mereka untuk menuliskan dan mencatatnya. Mereka disebut Kuttāb al-Wahy (penulis wahyu). Pola pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah adalah seperti yang dikatakan Zaid bin Tsabit: "Kami bersama Rasulullah dan mengurutkan kulit daun Al-Qur'an." Dengan kata lain, kami mengumpulkannya secara terkendali pada kulit batang atau daun sesuai petunjuk Nabi SAW dan perintah Allah swt. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa koleksi tersebut Al-Qur'an adalah tawqīfī. Disebutkan bahwa Jibril ketika dia membawakan satu atau lebih ayat kepada Nabi, dia berkata: "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengurutkannya dalam banyak surah..." Demikian pula, Rasulullah memerintahkan para Sahabat: "Letakkan baris di sini...". Adapun alat tulis yang digunakan para sahabat pada masa itu bermacam-macam, antara lain: al-usb (daun lontar), al-lihāf (batu tipis), ar-riqā' (potongan kulit kayu atau daun), al-kuranif (berbagai macam daun lontar), al-aqtāb (sepotong kayu yang diletakkan di punggung unta sebagai pelana), aktaf (tulang kambing atau tulang unta yang lebar). Penulisan dan penyusunan Al-Qur'an saat ini masih terfragmentasi dan belum tersusun secara baik menjadi satu Mushaf.<sup>9</sup>

Para penulis wahyu tersebut kemudian mendapat julukan sebagai *Kutabul Wahyu*. Dari Rasulullah ialah Ubay bin Ka'ab (w.645), Muadz bin Jabal (w.639), Zaid Bin Tsabit, Abu Zaid Al-Ashari (w.15H), Ali bin Abi Talib, Sa'ad Bin Ubayd (w.637), Abu Al-Darda (w.652), Ubaid Bin Muawiyah, Tamim Al-Dari (w.660), Abd Allah Bin Mas'ud (w.625), Salim Bin Ma'qil (w.633), Ubadah Bin Shamit, Abu Ayyub (w.672), dan Mujammil Bin Jariyah.<sup>10</sup>

### **Masa Abu Bakar dan Umar**

Ketika Nabi SAW wafat, pemerintahan Islam dipimpin oleh Abu Bakar yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 11 Hijriah. Pada masa kepemimpinannya sebagai khalifah, beberapa peristiwa kemurtadan besar terjadi di kalangan bangsa Arab, sehingga ia mempersiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk berperang melawan orang-orang murtad. Perang paling terkenal yang terjadi pada masa Kekhalifahan Abu Bakar adalah Perang Yamamah. Menurut laporan tersebut, sebanyak 1.000 Muslim menjadi syahid dalam perang tersebut, dengan 70 Qori dan Hafiz Al-Qur'an termasuk di antara mereka yang syahid, dan ada yang mengatakan jumlah tersebut lebih banyak.<sup>11</sup>

Hal ini menimbulkan kekhawatiran di hati Sayidina Abu Bakar atas hilangnya Al-Quran. Bahkan atas saran dan desakan Sayidina Umar, Abu Bakar memutuskan untuk mengumpulkan/menyusun Al-Quran. Abu Bakar

<sup>9</sup> Lavinatus Sholikhah, Mardiati, dan Linda Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (27 September 2020): 64–82, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.

<sup>10</sup> Acim Subhan Abdullah, *Kajian Ulumul Qur'an* (Mataram: CV. Al-Haramain, 2020).

<sup>11</sup> Abdullah.

kemudian memerintahkan Zaid bin Tsabit (penulis dan juga sekretaris Nabi) untuk melaksanakan tugas mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari dedaunan, daun lontar, batu, tanah keras, tulang unta atau dari teman-teman yang menghafalnya. Mereka kemudian berlomba di bawah pimpinan Abu Bakar dan Umar serta sahabat lainnya hingga sampai di tempat tujuan sesuai tuntutan Allah dan Rasul-Nya.<sup>12</sup> Hingga Al-Quran ditulis dengan mushaf mutawatir sesuai perintah Nabi SAW.

Dipilihnya Zaid sebagai orang yang disuruh mengumpulkan Al-Qur'an, didasari oleh beberapa alasan, menurut beberapa ulama Al-Qur'an, antara lain karena Zaid adalah orang yang cerdas, masih muda, dan tidak mempunyai sifat-sifat yang patut dipertanyakan. Hanya saja perannya sebagai penulis wahyu pada masa Nabi menjadi dasar pilihannya. Dalam menyusun Al-Qur'an, Zaid menggunakan metode yang sangat teliti berdasarkan petunjuk Abu Bakar dan 'Umar. Selama penyusunannya, Zaid tidak serta merta mengandalkan apa yang dihafalnya, apa yang dituliskannya, atau apa yang didengarnya. Dalam kompilasi tersebut Zaid menggunakan dua referensi utama yaitu: 1) Berdasarkan ayat yang ditulis di hadapan Nabi dan disaksikan langsung oleh beliau 2) Ayat yang dihafal dan ditulis dalam satu halaman dengan dua orang saksi shaleh yang memberikan kesaksian bahwa ayat tersebut sebenarnya ditulis di hadapan Nabi. Melihat dua orang berarti sesuatu yang tertulis dalam bentuk diturunkannya Al-Qur'an, atau apa yang tertulis itu memang ditulis di hadapan Rasulullah.<sup>13</sup>

Maksud penambahan syarat tersebut adalah agar Al-Quran tidak ditulis dalam mushaf yang sama dengan yang ditulis sebelum Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kesaksian ini bukanlah kesaksian Al-Qur'an karena tidak dapat diragukan. Mengingat jumlah penghafal dan pembacanya sangat banyak. Namun kesaksian yang dimaksud di sini adalah kesaksian kitab suci yang ditulis sebelum nabi. Demikianlah tulisan itu selesai sempurna, sehingga terkumpul dalam lembaran-lembaran yang diikat dengan benang, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa cerita.<sup>14</sup>

Perlu diketahui bahwa Kumpulan Al-Qur'an yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit bukanlah kumpulan Al-Qur'an yang ditulis dalam satu mushaf, melainkan sekadar kumpulan halaman yang didiktekan oleh Nabi SAW. satu tempat Halaman-halaman Al-Qur'an kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushaf tetap terjaga bersama Abubakar sepanjang hidupnya hingga kematiannya, kemudian pindah ke rumah Umar bin Khattab dan tinggal bersamanya sepanjang masa pemerintahan dan hidupnya. Setelah beliau wafat,

<sup>12</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.

<sup>13</sup> Muhammad Ismail Yusanto et.al, . . 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits. Cet.1. Jakarta: , Sumber Pemikiran Islam*. (Jakarta: Khairul Bayaan, 2002).

<sup>14</sup> Arminsyah, "Kodifikasi Al-Qur'an (Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam)."

naskah tersebut dibagikan kepada ummul mu'minin yaitu Hafshah binti Umar (putri kandung Umar dan istri Nabi SAW), sesuai wasiat Umar, hingga akhirnya Al-Qur'an terkumpul dan disusun. pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.<sup>15</sup>

### Masa Utsman

Alasan mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Utsman bin 'Affan berbeda dengan alasan mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Umar. Pada masa Abu Bakar dan Umar, alasan pengumpulan Al-Qur'an didasari oleh kekhawatiran mereka akan kehilangan Al-Qur'an karena semakin sedikitnya menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya pada masa Utsman bin 'Affan, Al-Qur'an dikumpulkan karena dikhawatirkan nilai-nilai Al-Qur'an akan berbeda.<sup>16</sup>

Pada masa Utsman, Islam tersebar luas dan umat Islam tersebar di berbagai penjuru. Dalam keadaan di atas, Al-Quran khususnya hafalannya jelas mempunyai pengaruh, karena biasanya hanya hafalan para ulama daerahnya saja yang diikuti atau ditiru, masyarakat Syam hanya mengetahui dan mengikuti hafalan Ubai bin Ka. ab, penduduk Kufah mengikuti Abdullah bin Mas. bacaan 'ud', masyarakat Basra mengikuti bacaan Abu Musa al-Ash'ar, masyarakat Mesir mengikuti bacaan Amr bin Ash, dan seterusnya. Mereka tidak mengetahui bahwa Alquran diturunkan dengan "tujuh huruf". Perbedaan pendapat mereka hampir menimbulkan konflik dan perselisihan di kalangan umat Islam, karena masing-masing dari mereka mengklaim dirinya benar. Hudaifah bin Yaman, sahabat Nabi, mendengar keadaan ini. "Ketika di Hudaifah, demi Allah, aku bertemu Amirul Mukminin, niscaya aku akan memintanya mengaji." Tentang T. 25 H, Hudaifah bin Al-Yaman mendatangi Amirul mu`minin Utsman bin Affan di Madinah. Hudaifah berkata: "Wahai amirul mu`minin, beritahukanlah umat ini sebelum mereka berbeda pendapat tentang Al-Kitab (Al-Qur'an), karena Yahudi dan Nasrani berbeda pendapat. Kemudian Khalifah Utsman mengutus seseorang kepada Hafshah, agar Hafshah mengirimkan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ada padanya kepada Utsman untuk disalin, dan setelah itu akan dikembalikan lagi.

Hafshah juga mengirimkan halaman-halaman Al-Qur'an kepada Utsman. Utsman membentuk komisi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit (sebagai pemimpin/penulis Al-Qur'an), Abdullah bin Zubair, Said bin al-'Ash (seorang

---

<sup>15</sup> Segaf Baharun, Khonsa' Nabila, dan Muhammad Sofwan bin Harizan, "A Corelation between Poor Motivation and The Efficiency of Female Students in Speaking Skills at Indonesian Islamic Boarding School | 'Alaaqah bayna Dha'f Al-Daafi'iyah wa Kafaah Tha'alibah fi Mahaarah Al-Kalaam bi Al-Ma'had Al-Islaamiy Al-Induuniisiy," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 1 (8 Juni 2023): 97-110, <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i1.6311>.

<sup>16</sup> Saufi Azhari, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar, "Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Kajian Tafsir Alquran Surah Al -Kahfi Ayat 60-82," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 3, no. 1 (17 Februari 2019): 1-20, <https://doi.org/10.47006/attazakki.v3i1.4100>.

sahabat yang pandai berbahasa Arab sekaligus penulis ringkas kitab Al-Qur'an). Al-Qur'an). 'an) dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Tugas panitia ini adalah mencadangkan Al-Quran atau menyalin halaman-halamannya menjadi sebuah buku. Dalam melaksanakan tugas menulis, Utsman berpedoman untuk berpedoman pada bacaan para penghafal Al-Qur'an, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka mengenai bahasa (bacaan), hendaknya ditulis sesuai dialek sang penghafal. Alquran. Qur'an. Suku Quraisy karena Al-Qur'an diturunkan dalam dialek mereka.<sup>17</sup>

Dalam perhitungannya ada empat orang yang mengikuti petunjuk Utsman, yaitu: 1) Menjadikan Mushaf Abu Bakari yang dicatat oleh Zaid bin Tsabit sebagai rujukan utama dan sumber utama penulisan Al-Qur'an. 2) Merujuk pada Mushaf Abu Bakar untuk penulisan dan tata tertibnya, dan bila ada perbedaan pendapat di antara para panitia, rujuklah berdasarkan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy. 3) Dan Al-Qur'an tidak ditulis kecuali atas persetujuan panitia dan para sahabat sepakat bahwa Al-Qur'an yang dihafal adalah Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi. Setelah halaman-halaman tersebut disalin dalam mushhaf, Utsman mengirimkan salinannya ke seluruh wilayah dunia Islam agar masyarakat tidak lagi berbeda pendapat tentang Al-Qur'an. Jumlah duplikatnya adalah tujuh. Tujuh eksemplar dikirimkan, satu eksemplar ke Makkah, Syam, kota Yaman, Bahrain, Bashra dan Kufah, dan satu eksemplar ditinggalkan di Madinah untuk Usman sendiri. Mushhaf ini dikenal dengan nama mushhaf Utsmani. Utsman kemudian memerintahkan pembakaran Al-Quran yang ditulis oleh sebagian umat Islam yang bertentangan dengan mushhaf mutawatir Usmani.<sup>18</sup>

Para Sahabat sangat mengapresiasi usaha Utsman, sehingga para Sahabat mengakui hasil usahanya dan mereka yakin bahwa Al-Quran yang dikumpulkan oleh Utsman sesuai dengan Al-Quran dan sama persis." yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dan menurut urutan ayat (Tartibul Ayat) dan surah (Tartibus suwar) serta qiraat. Mushaf Utsman yang mendapat pujian dari para sahabat, kemudian diedarkan dan menjadi pedoman penulisan Al-Qur'an hingga saat ini yang dikenal dengan nama mushaf atau rasm Utsmani.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Upaya Nabi untuk menjaga dan melestarikan ayat-ayat tersebut agar tidak terlupakan atau hilang ingatan dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu Nabi menghafal ayat-ayat tersebut dan menyebarkannya kepada para

<sup>17</sup> Segaf Baharun dan Muhamad Solehudin, "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity," *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302.

<sup>18</sup> Sholikhah, Mardiati, dan Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani."

<sup>19</sup> Mana' Khalil Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2006).

sahabatnya yang juga menghafalkannya sesuai perintah Nabi. terbuka Cara lain umat Islam melestarikan Al-Quran adalah dengan mencatat atau menuliskannya atas izin Nabi. Pendapat Abu Bakar terhadap Al-Qur'an didasari oleh kekhawatiran Al-Qur'an akan hilang jika tidak dikumpulkan, karena banyak Qaris yang meninggal dan mushaf Al-Qur'an terus berserakan. Atas desakan Umar, Abu Bakar akhirnya setuju untuk menuliskannya, memerintahkan Zaid untuk menulis Al-Qur'an.

Pencatatan Al-Qur'an pada masa Utsman didasari oleh perbedaan pendapat antar sahabat karena perbedaan bacaan yang mereka gunakan, sehingga Utsman memerintahkan pemesanan kembali mushaf yang ada pada masa Abu Bakar dan Abu Bakar menyebarkannya ke seluruh pelosok. Utsman menunjuk empat orang sahabat untuk melaksanakan tugas ini, yaitu: Zaid bin Tsabit, 'Abdullâh bin Zubayr, Sa'id bin al-'Ash, 'Abdurrahmân bin al-Harits bin Hisyam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Acim Subhan. *Kajian Ulumul Qur'an*. Mataram: CV. Al-Haramain, 2020.
- Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013.
- Arminsyah, Arminsyah. "Kodifikasi Al-Qur'an (Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam)." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (14 Januari 2021): 25-38. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v4i1.8056>.
- Azhari, Saufi, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar. "Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Kajian Tafsir Alquran Surah Al -Kahfi Ayat 60-82." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 3, no. 1 (17 Februari 2019): 1-20. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v3i1.4100>.
- Baharun, Segaf, Khonsa' Nabila, dan Muhammad Sofwan bin Harizan. "A Corelation between Poor Motivation and The Efficiency of Female Students in Speaking Skills at Indonesian Islamic Boarding School | 'Alaaqah bayna Dha'f Al-Daafi'iyyah wa Kafaah Thaalibah fi Mahaarah Al-Kalaam bi Al-Ma'had Al-Islaamiy Al-Induuniisiy." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 1 (8 Juni 2023): 97-110. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i1.6311>.
- Baharun, Segaf, dan Muhamad Solehudin. "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity." *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283-302.
- Husein, Muhammad, Rusiana Rusiana, dan Arifinsyah Arifinsyah. "Kodifikasi Teks Al-Qur'an Dan Karakteristiknya Pada Masa Bani Umayyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (15 Mei 2023):

- 1893–1907. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2164>.
- Khalid, Rusdi. *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Makasar: Alauddin Universiti Press, 2011.
- Khalil Qathan, Mana'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2006.
- Nuridin. *Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: CV. Bravo, 2019.
- Sholikhah, Lavinatus, Mardiaty, dan Linda Rosyidah. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (27 September 2020): 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.
- Sofia, Siti Maimunatus, Nurul Laily, dan Risqiatul Hidayah. "Kodifikasi Al-Qur'an Pasca Utsman Hingga Sekarang." *Journal of Indegenous Islamic Education* 1, no. 1 (3 Juni 2023): 1–11.
- Subagyo, P.J. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Yusanto, Muhammad Ismail, et.al. . . 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits. Cet.1. Jakarta: , Sumber Pemikiran Islam*. Jakarta: Khairul Bayaan, 2002.